

Kajian Estetika Kritis Pada Motif Batik Joyo Harjo Karya Muhammad Farizky Afdillah Dengan Pendekatan Teori Theodor W. Adorno

Nurma Susanti*, Anik Juwariyah, Trisakti, Retnayu Prasetyanti

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 24020865016@mhs.unesa.ac.id, anikjuwariyah@unesa.ac.id, trisakti@unesa.ac.id, retnayusekti@unesa.ac.id

Abstrak

Batik sebagai warisan budaya Indonesia adalah seni rupa terapan yang bukan hanya indah tetapi juga sarat makna filosofis, simbolik, dan kultural, dengan setiap daerah memiliki motif khas yang menjadi identitas lokal sekaligus medium ekspresi budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk struktur visual motif batik karya Muhammad Farizky Afdillah dalam batik Joyo Harjo Sidoarjo serta menganalisis penerapan pandangan estetika Theodor W. Adorno dalam memahami karya tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika kritis. Data dikumpulkan melalui observasi visual, wawancara dengan perancang batik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik yang diciptakan oleh Muhammad Farizky Afdillah memiliki struktur visual yang harmonis, menggabungkan elemen geometris dan organik yang sarat makna simbolik lokal. Dalam perspektif estetika Adorno, karya batik ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi otonom yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus komodifikasi. Meskipun sebagian produksi batik dijadikan seragam, nilai estetika dan kritik sosial tetap dapat ditelusuri melalui pemaknaan simbolik dalam motif-motifnya. Dengan demikian, batik Joyo Harjo dapat dilihat sebagai bentuk seni yang berada dalam dialektika antara tradisi, modernitas, dan industri budaya.

Kata Kunci: estetika, Theodor W. Adorno, batik Joyo Harjo, struktur visual, motif batik, seni kriya

Abstract

Batik, as part of Indonesia's cultural heritage, is an applied art that is not only beautiful but also laden with philosophical, symbolic, and cultural meanings, with each region possessing distinctive motifs that serve as local identities and media of cultural expression. This study aims to examine the visual structural form of motifs designed by Muhammad Farizky Afdillah in Joyo Harjo Batik (Sidoarjo) and to analyze the application of Theodor W. Adorno's aesthetic thought in understanding the work. A descriptive qualitative method with a critical-aesthetics approach was employed. Data were collected through visual observation, interviews with the batik designer, and documentation study. The findings show that the motifs created by Muhammad Farizky Afdillah exhibit a harmonious visual structure that combines geometric and organic elements rich in local symbolic meaning. From Adorno's aesthetic perspective, this batik can be understood as a form of autonomous expression that nonetheless sustains cultural values amid the currents of commodification. Although part of the batik's production is used as uniforms, aesthetic value and social critique remain traceable through the symbolic meanings embedded in its motifs. Thus, Joyo Harjo Batik can be viewed as an art form situated within the dialectic of tradition, modernity, and the culture industry.

Keywords: aesthetics, Theodor W. Adorno, Joyo Harjo batik, visual structure, batik motifs, craft art

Corresponding Author: Nurma Susanti

E-mail: 24020865016@mhs.unesa.ac.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, salah satunya adalah batik (Wulandari, 2022). Sebagai salah satu bentuk seni rupa terapan, batik tidak hanya sebuah karya seni yang indah, tetapi juga membawa makna filosofis, simbolik, dan kultural. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan motif batik yang menjadi identitas lokal sekaligus medium ekspresi budaya masyarakat setempat (Sumartono, 2013). Dalam konteks ini, Sidoarjo sebagai salah satu sentra batik di Jawa Timur turut berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan motif batik melalui pendekatan-pendekatan estetik yang unik,

menarik dan banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu motif batik yang berkembang di Sidoarjo adalah motif Joyo Harjo, sebuah motif yang sarat akan makna harapan, kebahagiaan, dan keselarasan hidup. Motif ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Sidoarjo yang masih menjunjung tinggi tradisi, gotong royong, serta hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan sesama. Meskipun motif ini sudah mulai dikenal dalam lingkup lokal, belum banyak penelitian yang secara mendalam membahas makna estetika dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Batik Joyo Harjo Sidoarjo merupakan salah satu wujud inovasi seni batik kontemporer yang dirancang oleh Muhammad Farizki Afdillah. Karya-karyanya mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan kreativitas modern, menjadikannya menarik untuk dikaji dari sudut pandang estetika. Estetika sebagai cabang filsafat yang membahas keindahan dan pengalaman estetis menjadi landasan penting dalam menelaah nilai-nilai visual dan simbolik dalam motif batik tersebut (Djelantik, 1999). Seiring perkembangan zaman, seni batik tradisional semakin dihadapkan pada tantangan modernisasi dan komodifikasi seni. Banyak motif batik tradisional yang mulai kehilangan konteks maknanya karena disesuaikan dengan selera pasar global. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama untuk memahami apakah seni batik seperti Joyo Harjo masih mempertahankan otonominya sebagai bentuk ekspresi budaya atau justru telah menjadi produk budaya massa yang homogen.

Kajian estetika terhadap batik tidak hanya bertujuan mengungkap unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi, tetapi juga menelusuri aspek simbolik dan filosofis yang melatarbelakanginya (Soedarsono, 2002). Sebagaimana diungkap oleh Pringgodigdo (2010), motif batik merupakan representasi dari cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap estetika motif batik menjadi penting dalam mengapresiasi dan mendokumentasikan nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks perkembangan seni kontemporer, karya-karya Farizki Abdillah menjadi representasi dari pencarian identitas visual baru yang tetap berpijak pada akar budaya tradisional. Menurut Susanto (2014), pendekatan ini mencerminkan semangat "glokalisasi" dalam seni rupa, yaitu menggabungkan nilai-nilai lokal dan global dalam satu kesatuan visual yang harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi terhadap kajian estetika, tetapi juga terhadap pelestarian budaya visual Indonesia. Karya Batik Joyo Harjo Sidoarjo yang diciptakan oleh Muhammad Farizki Abdillah ini telah mendapatkan penghargaan sebagai salah satu dari 15 motif terbaik dalam lomba cipta motif batik yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo di tahun 2025. Penghargaan ini mencerminkan kualitas tinggi dan kreativitas luar biasa dalam desain batik yang memadukan elemen tradisional dengan inovasi kontemporer.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas motif dan estetika dalam batik, antara lain penelitian yang menyoroti transformasi estetika batik klasik ke modern dan adaptasi motif dalam konteks kontemporer (Wijayanto, 2016; Nugroho, 2018). Selain itu, studi terkini menunjukkan bahwa perkembangan motif batik modern sangat dipengaruhi oleh gaya hidup, preferensi estetika generasi muda, serta dinamika sosial-budaya (Handayani, 2020; Prasetyo & Wibowo, 2021). Penelitian oleh Santoso dan Kurniawan (2019) menekankan pentingnya pelestarian nilai filosofi dalam motif batik agar tetap relevan dalam praktik kreatif modern. Lebih lanjut, Putri et al. (2022) menyoroti bagaimana inovasi motif batik dapat menjadi sarana ekspresi identitas lokal sekaligus respons terhadap globalisasi industri kreatif. Dalam konteks ini, motif batik Joyo Harjo yang dikembangkan secara autentik oleh perajin muda asal Sidoarjo, Muhammad Farizki Afdillah, menjadi contoh nyata upaya generasi muda melestarikan teknik tradisional sambil menjaga makna filosofis dan estetika (Arifin, 2021; Lestari, 2020). Karya-karya seperti ini menjadi representasi penting dari perpaduan kreativitas, tradisi, dan adaptasi budaya terhadap modernisasi.

Peneliti tertarik untuk mengkaji karya Muhammad Farizki Afdillah, khususnya motif batik Joyo Harjo, karena belum pernah diteliti secara akademis oleh pihak manapun sebelumnya. Selain itu, motif ini sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan teori filsafat seni, khususnya teori estetika Theodor W. Adorno, yang memberikan kerangka kritis dalam memahami posisi seni dalam struktur sosial dan kapitalistik. Menurut Adorno, seni yang autentik harus memiliki otonomi dan berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap realitas sosial yang opresif. Farizki tidak hanya mengolah motif secara estetis, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan simbolik dan refleksi filosofis, menjadikan batik sebagai media komunikasi budaya. Motif-motif yang digunakan sarat akan makna spiritual, sosial, bahkan historis, menjadikannya lebih dari sekadar objek dekoratif. Istiqomah(2023) dalam penelitian yang berjudul Perkembangan dan Karakterisasi Batik Klasik dalam Fashion Kontemporer Berbasis Budaya Visual. Penelitian ini membahas bagaimana batik klasik dikembangkan dalam konteks fashion kontemporer melalui pendekatan budaya visual. Studi ini menekankan pentingnya adaptasi batik terhadap perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Dalam motif batik Joyo Harjo juga sangat memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dalam penciptaanya. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji secara mendalam estetika pada motif Batik Joyo Harjo Sidoarjo karya Muhammad Farizki Afdillah, baik dari segi visual, makna simbolik, maupun konteks budaya yang melatarbelakanginya. penulis ingin mengeksplorasi bagaimana motif batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizki Abdillah dapat menjadi contoh nyata dari pertemuan antara seni tradisional, nilai budaya lokal, dan refleksi kritis terhadap arus kapitalisme dalam dunia seni dan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta struktur visual motif batik karya Muhammad Farizky Afdillah pada Batik Joyo Harjo Sidoarjo; dan (2) menerapkan kerangka estetika Theodor W. Adorno untuk menafsirkan makna, otonomi artistik, serta posisi karya tersebut dalam dialektika tradisi, modernitas, dan industri budaya. Dengan menggunakan teori estetika Theodor Adorno, diharapkan dapat memberikan kerangka analisis yang kritis dalam memahami nilai-nilai estetika, otonomi seni, serta posisi motif batik Joyo Harjo dalam dinamika budaya massa dan kapitalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai estetika, serta konteks sosial dari motif batik Joyo Harjo dalam perspektif teori estetika kritis Theodor W. Adorno. Studi kasus digunakan sebagai jenis penelitian karena fokusnya pada objek spesifik, yaitu motif batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizki Abdillah, yang akan dianalisis secara mendalam dari segi struktur visual, filosofi, serta hubungannya dengan realitas kapitalistik dan budaya massa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Soedarsono (2001: 127) metodologi penelitian yang sering digunakan dalam bidang seni pertunjukan dan seni rupa yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan multidisiplin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai estetika, serta konteks sosial dari motif batik Joyo Harjo dalam perspektif teori estetika kritis Theodor W. Adorno. Studi kasus digunakan sebagai jenis penelitian karena fokusnya pada objek spesifik, yaitu motif batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizki Abdillah, yang akan dianalisis secara mendalam dari segi struktur visual, filosofi, serta hubungannya dengan realitas kapitalistik dan budaya massa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, study literatur. Penelitian dilaksanakan di Sentra Batik Joyo Harjo yang berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi: Karya batik yang dirancang oleh Muhammad Farizky Afdillah, sebagai objek kajian visual.

Dokumen pendukung seperti katalog batik, arsip desain, serta catatan wawancara atau publikasi yang berkaitan dengan motif dan proses kreatif. Informan kunci, yaitu seniman pembatik (Muhammad Farizky Afdillah) yang memberikan informasi melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik Pengumpulan Data yaitu Observasi langsung, dilakukan terhadap karya-karya batik yang dipamerkan di galeri batik Joyo Harjo untuk mengamati struktur visual, komposisi warna, dan bentuk motif. Wawancara mendalam, dilakukan dengan perancang batik dan pelaku usaha untuk menggali makna simbolik, latar belakang penciptaan motif, serta keterkaitan antara ekspresi seni dan nilai-nilai budaya lokal. Studi dokumentasi, digunakan untuk menelaah referensi tertulis, gambar desain, serta artikel terkait batik Joyo Harjo dan teori estetika Adorno. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data visual motif batik dianalisis berdasarkan teori bentuk (shape), garis, warna, dan komposisi, lalu diinterpretasikan dengan menggunakan teori estetika kritis Adorno. Interpretasi dilakukan untuk mengungkap bagaimana karya batik tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya tradisional, tetapi juga sebagai media ekspresi dan kritik sosial, sesuai dengan perspektif estetika Adorno. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen, serta melalui diskusi dengan pembimbing dan pakar seni budaya.

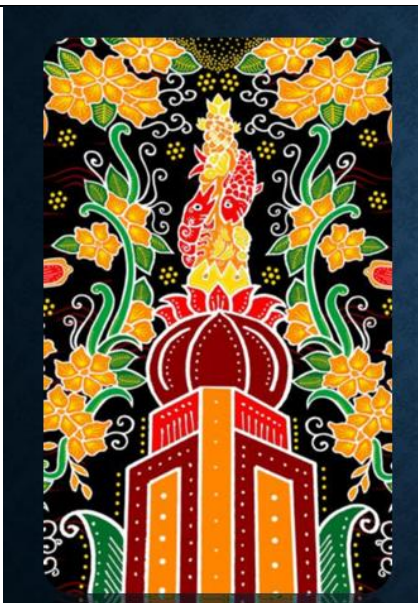
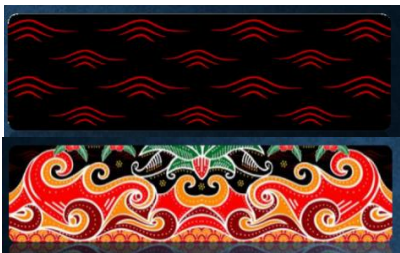
HASIL DAN PEMBAHASAN

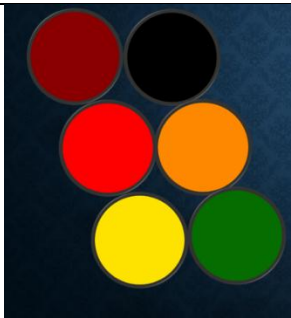
Bentuk struktur visual

Bentuk struktur visual motif batik karya Muhammad Farizky Afdillah dalam batik Joyo Harjo Sidoarjo sangat menarik sekali untuk dikaji. Motif batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizky Afdillah menampilkan struktur visual yang kompleks, terdiri atas elemen-elemen flora, fauna, serta simbol-simbol lokal khas Sidoarjo. Pola yang digunakan tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga sarat akan makna filosofis yang merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dan kondisi sosial masyarakat Sidoarjo. Keindahan visual batik terwujud melalui susunan motif-motif yang membentuk sebuah batik. Motif Joyo Harjo tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, historis, dan sosial yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Sidoarjo. Dalam batik ini menjadi jembatan antara warisan leluhur dan dinamika masyarakat modern, sekaligus sarana untuk memperkuat rasa memiliki, bangga, dan cinta terhadap daerah sendiri.

Tabel 1. Analisis unsur pada batik

No	Motif	Keterangan
1	 Motif Batik Joyo Harjo	Kata Joyo berasal dari bahasa Jawa yang artinya kemenangan berhasil sukses dan makmur. Harjo diambil dari kata Sidoarjo sendiri yang artinya subur indah dan penuh kebaikan secara keseluruhan batik ini menggambarkan kejayaan dan kemakmuran masyarakat Sidoarjo yang diperoleh dari berbagai sektor perekonomian antara lain perikanan pertanian, perdagangan, pariwisata dan lain-lain. Hal tersebut dituangkan dalam berbagai motif batik joyoharjo antara lain motif jayandaru, motif udang bandeng, beras utah, motif klepon motif Candi Pari, motif ombak dan motif bunga tapak dara. Adapun isen-isen pendukung pada batik Joyo Harjo meliputi isen-isen cecek pitu dan air mengalir.
2		Motif jayandaru dan motif bunga tapak dara Monumen jayandaru merupakan salah satu ikon Kabupaten Sidoarjo yang mencerminkan kearifan

No	Motif	Keterangan
	 A square batik motif on a black background. It features a central red and orange structure resembling a traditional house or a stylized figure, surrounded by vibrant yellow and green floral patterns. The design is symmetrical and detailed.	lokal dan dinamika kemakmuran masyarakat Sidoarjo nama jayandaru sendiri berasal dari bahasa Sansekerta di mana Jaya berarti kejayaan dan kemenangan serta Daru memiliki arti wahyu motif bunga tapak dara merupakan tanaman yang indah bentuknya mudah hidup dan dapat dijumpai di pekarangan rumah serta banyak juga manfaatnya bagi kesehatan antara lain menjaga kanker mengontrol gula darah dan melawan infeksi bakteri serta antioksidan dan lain-lain. Terdapat juga motif udang bandeng dan beras udang motif udang dan bandeng menggambarkan salah satu potensi kearifan lokal di bidang perikanan yang sangat melimpah karena mayoritas hasil tambang masyarakat Sidoarjo adalah udang dan ikan bandeng Adapun motif beras udah merupakan lambang dari kemakmuran disimbolkan seperti berkah atau rezeki yang turun dari Tuhan Yang Maha Esa
3	 A square batik motif on a black background. It features a central green and white floral design with yellow accents, surrounded by intricate white and yellow patterns. The design is symmetrical and detailed.	motif klepon dan isen-isen jejak itu telepon merupakan salah satu kue tradisional Jawa kue ini memiliki filosofi yang berkaitan dengan kesederhanaan keuletan dan keseimbangan di Sidoarjo sendiri terdapat daerah atau Kampung penjual kue klepon yaitu di desa bulang Kecamatan Prambon Sebagian besar masyarakat di sana menjual klepon
5	 A rectangular batik motif on a black background. It features a central red and orange wave pattern, surrounded by intricate white and yellow patterns. The design is symmetrical and detailed.	Motif ombak dan isen-isen air mengalir motif ombak dan desain air mengalir menggambarkan bahwa Sidoarjo juga terkenal dengan sebutan kota Delta karena berada di Dua sungai besar pecahan dari Sungai Brantas dan sungai emas dan juga Sungai Porong Sidoarjo sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki pasokan air yang sangat melimpah dan tidak pernah kekurangan air bersih serta di Sidoarjo juga memiliki wisata bahari selocor yang sekarang digunakan sebagai salah satu tempat pariwisata yang sangat diminati oleh masyarakat tidak hanya dari Sidoarjo sendiri tetapi dari berbagai daerah di Indonesia.

No	Motif	Keterangan
6		Warna-warna yang dipakai pada batik Joyo Harjo yang pertama yaitu warna background hitam menggambarkan ketenangan kewibawaan dan memberikan kesan elegan, warna coklat menggambarkan kenyamanan dan kekokohan kemudian ada warna merah orange dan kuning pada motif menggambarkan kebahagiaan kemakmuran dan Semangat dalam meraih kesuksesan dan yang terakhir yaitu warna hijau menggambarkan kesegaran ke alamian dan kesuburan.

Sumber: Peneliti

Pengaturan pola batik yang membentuk gunungan pada Batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizki Abdillah mengandung makna simbolik yang mendalam dan kaya nilai filosofis. Gunungan adalah simbol yang ikonik dalam budaya Jawa yang sering muncul dalam dunia pewayangan sebagai representasi kehidupan, alam semesta, dan perjalanan spiritual manusia. Dalam konteks Batik Joyo Harjo, bentuk gunungan diartikan sebagai simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pola-pola yang disusun membentuk komposisi mirip gunungan tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai simbol kosmologis yang mencerminkan filosofi Jawa tentang permulaan dan akhir kehidupan. Struktur yang menyempit dari bawah ke atas melambangkan perjalanan manusia dari kehidupan di dunia menuju kesempurnaan spiritual. Bagian bawah yang lebar mencerminkan dasar kehidupan yang terdiri dari nilai-nilai tradisional dan kebijaksanaan lokal, sedangkan bagian atas yang meruncing melambangkan pencapaian spiritual dan ketenteraman jiwa.

Pengaturan pola ini juga mencerminkan dinamika visual yang tetap menjaga keseimbangan dan kesatuan. Variasi ornamen yang disusun dalam kerangka gunungan membentuk harmoni visual yang selaras dengan nilai-nilai filosofi Jawa mengenai keseimbangan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Penggunaan bentuk gunungan dalam batik Joyo Harjo tidak hanya menguatkan identitas budaya lokal Sidoarjo, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan oleh perajin melalui karya batiknya.

Pandangan estetika Theodor W. Adorno dapat diterapkan dalam mengkaji karya batik Joyo Harjo Sidoarjo

Dalam perspektif estetika yang diusulkan oleh Theodor W. Adorno, seni dilihat sebagai ekspresi yang mandiri, yang memiliki kemampuan untuk mengkritisi kenyataan sosial dan melebihi sekadar fungsi hiburan. Menurut Adorno, seni harus dapat menyatakan perlawanan terhadap dominasi budaya massa dan menampilkan kompleksitas makna yang merangsang kesadaran kritis. Pandangan ini bisa digunakan untuk menganalisis Batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizki Abdillah, terutama mengenai penataan motif, arti simbolik, dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Penyusunan pola pada Batik Joyo Harjo yang membentuk susunan mirip gunungan mencerminkan kebebasan artistik dari pembatiknya. Komposisi visual yang rumit dan kaya dengan simbol budaya lokal, seperti karakter wayang, tumbuhan, monumen, serta arsitektur bercorak candi, mengindikasikan bahwa karya ini tidak terikat pada pola dekoratif yang bersifat komersial atau diproduksi dalam skala besar. Sebaliknya, batik ini menyuguhkan struktur visual yang khas dan bermakna, sejalan dengan pemikiran Adorno mengenai seni sebagai tantangan terhadap standar industri budaya. Lebih dalam, batik ini bukan hanya menunjukkan keindahan visual, tetapi juga mengungkapkan refleksi filosofis dan kritik sosial. Simbol gunungan yang berfungsi sebagai elemen utama dalam komposisi visual bisa diartikan sebagai perjalanan spiritual manusia, dari aspek duniawi

ke pemahaman makna hidup yang lebih mendalam. Elemen-elemen budaya lokal yang ditampilkan, seperti karakter pewayangan dan ciri arsitektur khas Sidoarjo, menunjukkan usaha perlawanan terhadap dominasi budaya global yang sering kali melupakan nilai-nilai tradisional. Dengan cara demikian, Batik Joyo Harjo berfungsi sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan identitas budaya dan sekaligus berperan sebagai kritik terhadap kenyataan kontemporer yang seragam. Dengan pendekatan Adorno, Batik Joyo Harjo dapat dipahami sebagai sebuah karya seni yang tidak hanya menghadirkan nilai estetika lewat bentuk dan warna, tetapi juga mengandung kedalaman makna sosial dan filosofis. Estetika pada batik ini menolak kesederhanaan dan memberikan ruang kontemplatif bagi penikmatnya untuk memahami budaya sebagai sesuatu yang dinamis, kompleks, dan sarat perlawanan terhadap komodifikasi seni.



Gambar 1. Batik Joyo Harjo Sidoarjo
(Sumber: koleksi pribadi M.Farizki Afdillah)

Refleksi dari sang desainer atau pencipta motif batik Joyo Harjo Sidoarjo berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada tanggal 21 mei 2025. Farizky menjelaskan, "Menurut saya, Seni yang autentik adalah suara nurani dan warisan jiwa masyarakat. Di tengah arus budaya massa dan kapitalisme yang mendorong komodifikasi, seni autentik menjadi pengingat akan makna, nilai, dan jati diri. Seni autentik harus diperjuangkan dan diangkat, agar tidak larut menjadi sekadar produk pasar, melainkan tetap menjadi penanda identitas, perlawanan terhadap homogenisasi, dan penjaga warisan budaya yang hidup". Karya batik Joyo Harjo adalah bentuk seni yang otonom karena batik ini diciptakan dari kehendak kreatif dan refleksi budaya. Mengandung makna filosofis yang tidak dapat dipisahkan dari konteks lokalnya. Memiliki nilai estetika, simbolik, dan sosial yang berdiri sendiri, meskipun bisa masuk ke ruang ekonomi dan pasar. Jadi, meskipun karya batik Joyo Harjo bisa dipasarkan, jiwa dari karya itu tetap bebas dan merdeka. Penulis berharap bahwa batik tradisional Indonesia terutama batik Sidoarjo adalah agar budaya ini tetap hidup, berkembang, dan menjadi kebanggaan bersama. Bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai penanda jati diri, kekuatan ekonomi, dan ekspresi seni masa depan. Dengan kolaborasi antara perajin, generasi muda, pemerintah, dan masyarakat, saya yakin batik ini akan terus menjadi napas budaya Indonesia yang tidak lekang oleh zaman. Dalam penelitiannya (Setyoko:2023) menjelaskan bahwa Perkembangan motif batik yang dilakukan di sini tidak hanya berkaitan dengan bentuk karya yang dihasilkan, tetapi juga fungsi dari batik itu sendiri jika batik digunakan hanya sebagai kain panjang, tetapi saat ini batik adalah benda yang juga digunakan sebagai dekorasi. Batik Joyo Harjo Sidoarjo ini akan digunakan menjadi seragam kebanggaan SMP di Sidoarjo khususnya di SMP Negeri 4 Waru Sidoarjo.



Gambar 2. Penerapan Motif batik Joyo Harjo pada seragam

Sumber: Koleksi pribadi M.Farizky Afdillah

Secara prinsip pencetakan massal batik menjadi seragam berpotensi bertentangan dengan estetika kritis Adorno, jika karya batik tersebut kehilangan otonomi artistiknya dan direduksi menjadi sekadar produk industri atau komoditas mode. Menurut Adorno, karya seni sejati harus mengandung otonomi, yaitu bebas dari logika pasar, kepentingan ekonomi, atau tuntutan produksi massal. Seni yang terlalu tunduk pada pasar menjadi bagian dari apa yang ia sebut “industri budaya” (culture industry), yaitu sistem di mana karya seni direproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara massal hingga kehilangan potensi kritis dan daya kontemplatifnya. Namun, dalam konteks batik Joyo Harjo, hal ini tidak selalu harus dianggap kontradiktif, tergantung pada dua hal utama yang pertama motif dan desain awalnya yaitu Jika desain batik Joyo Harjo yang dibuat oleh Muhammad Farizky Afdillah awalnya diciptakan sebagai karya otonom penuh makna simbolik, narasi budaya, dan ekspresi pribadi maka desain tersebut pada dasarnya tetap mengandung nilai estetika kritis meskipun kemudian direproduksi. Yang kedua proses dan tujuan reproduksi: Jika reproduksi seragam dilakukan dengan tetap menghormati nilai-nilai artistik dan budaya dari karya aslinya, serta bertujuan untuk menyebarluaskan identitas lokal atau memperkuat narasi budaya, maka bisa dikatakan bahwa proses ini adalah bentuk dialektika antara seni dan masyarakat sesuatu yang juga dibahas Adorno, meskipun dengan sikap kritis. Ada hal yang sangat menarik dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan pencipta motif batik Joyo Harjo ini yaitu, bagaimana cara mempertahankan keaslian dan filosofi motif batik ini jika dikemudian hari anda berkerjasama dengan brand fashion atau semacamnya, beliau menjawab, “Pendekatan saya prioritaskan yaitu menetapkan Nilai Inti yang Tidak Bisa Ditawar. Saya selalu menjelaskan sejak awal bahwa filosofi dan makna motif Joyo Harjo seperti arti kejayaan dan kemakmuran, serta unsur-unsur visual yang mewakili budaya Sidoarjo harus dipertahankan. Pihak luar harus memahami bahwa motif ini bukan sekadar elemen visual, tetapi memiliki jiwa budaya yang harus dihormati. kemudian memilih mitra yang sejalan secara nilai, dan akan saya selektif dalam memilih mitra kolaborasi baik desainer, brand, maupun instansi yang menghormati budaya dan tidak sekadar mencari keuntungan. Dan yang terakhir membuat panduan desain atau filosofi tertulis. Dalam beberapa kerja sama, saya membuat dokumen penjabaran filosofi motif Joyo Harjo, agar mitra memiliki pedoman jelas tentang: Asal-usul motif, Makna simbolik setiap bentuk, Hal-hal yang boleh dan tidak boleh dimodifikasi. Saya juga melihat kerja sama

sebagai peluang untuk mengedukasi pihak luar tentang batik dan budaya Sidoarjo. Saat mereka memahami nilai-nilainya, mereka lebih menghargai dan mendukung pelestarian keasliannya”.

Usaha untuk menjaga keaslian dan filosofi motif batik Joyo Harjo saat bekerja sama dengan pihak luar, seperti merek fashion atau institusi, mencerminkan praktik seni yang sesuai dengan pandangan estetika kritis Theodor W. Adorno. Dalam perspektif teori Adorno, seni sejati bersifat mandiri dan mampu mengungkapkan kritik terhadap hegemoni budaya massa serta proses komodifikasi yang dapat mengancam nilai-nilai otentik seni. Pendekatan para seniman batik dalam melestarikan makna simbolis dan esensi budaya yang terdapat pada motif seperti simbol kemakmuran dan kejayaan serta representasi budaya Sidoarjo merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap reduksi nilai estetika menjadi sekadar barang dagangan. Penegakan akan "nilai fundamental yang tidak bisa dinegosiasikan" adalah usaha untuk mempertahankan otonomi seni seperti yang dijelaskan oleh Adorno, yaitu bahwa seni tidak boleh sepenuhnya berada di bawah kontrol logika pasar dan produksi massal. Pemilihan rekan kerja yang sejalan dengan nilai, beserta penyusunan panduan tertulis mengenai filosofi dan batasan modifikasi motif, menjadi langkah nyata untuk menjaga kedudukan batik sebagai karya seni yang berharga, bukan sekadar barang konsumsi. Selanjutnya, saat kolaborasi dipandang sebagai wadah pendidikan dan kesadaran budaya, seniman juga menjalankan peran kritis seni menurut Adorno yaitu seni yang menciptakan ruang refleksi, menantang kenyamanan budaya massa, dan mendorong audiens untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilai yang sering terabaikan oleh komersialisasi. Dengan demikian, strategi pelestarian motif batik Joyo Harjo tidak hanya memelihara keasliannya secara visual, tetapi juga memperkuat posisi batik sebagai seni yang relevan dalam interaksi antara budaya lokal dan industri global.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, tujuan penelitian telah terjawab: (1) struktur visual motif batik Joyo Harjo karya Muhammad Farizky Afdillah menampilkan komposisi harmonis yang memadukan elemen geometris dan organik dengan kepadatan simbol lokal, sehingga keindahan formalnya sekaligus merefleksikan filosofi serta nilai budaya; (2) melalui kerangka estetika Theodor W. Adorno, karya ini terbukti berfungsi sebagai ekspresi otonom dan kritik sosial di tengah arus komodifikasi—ditopang strategi kreator seperti penetapan nilai inti yang non-negotiable, selektivitas kolaborasi, dan panduan desain tertulis yang menjaga makna simbolik agar tidak direduksi menjadi ornamen pasar. Temuan tersebut menegaskan posisi batik Joyo Harjo dalam dialektika tradisi–modernitas: tetap berakar pada identitas lokal sambil menyuarakan resistensi terhadap homogenisasi budaya. Kontribusi ke depan yang diusulkan mencakup pengembangan indikator operasional “otonomi artistik” vs. “derajat komodifikasi”; penyusunan skema pengodean (coding scheme) visual-simbolik yang dapat direplikasi lintas perajin/daerah; pembentukan arsip digital dan dataset citra motif untuk analisis komputasional (mis. deteksi pola/tekstur) dan studi persepsi (mis. pelacakan tatapan); kajian etnografis multi-lokasi tentang relasi seniman–komunitas–industri; serta studi longitudinal atas dampak kebijakan dan model kemitraan agar integrasi pasar tetap menjaga kedalaman makna dan integritas estetika batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (2004). *Aesthetic theory* (R. Hullot-Kentor, Trans.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Arifin, M. (2021). Contemporary batik craftsmanship: Preserving traditional techniques in modern design. *Journal of Cultural Heritage Studies*, 12(3), 145–158. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2021.03.005>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Handayani, N. (2020). Estetika dan simbol dalam batik kontemporer: Kajian terhadap nilai budaya dan kreativitas visual. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 5(2), 112–125.
- Istiqomah, A. R., & Amboro, J. L. (2023). Perkembangan dan karakterisasi batik klasik dalam fashion kontemporer berbasis budaya visual. *Jurnal Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 26(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/view/10010>
- Lestari, P. (2020). Young artisans and the preservation of traditional batik: Case studies in East Java. *International Journal of Heritage Arts*, 15(1), 33–49. <https://doi.org/10.1016/j.ijha.2020.01.004>
- Nugroho, A. (2018). Philosophical values in contemporary batik motifs. *Journal of Southeast Asian Arts*, 10(2), 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.jsea.2018.06.002>
- Prasetyo, D., & Wibowo, A. (2021). Batik motifs as cultural identity: Integration of tradition and modernity. *Asian Journal of Arts & Culture*, 14(4), 56–70. <https://doi.org/10.1016/j.ajac.2021.09.003>
- Pringgodigdo, S. (2010). *Seni batik: Warisan budaya tak benda Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, S., Rahman, F., & Santoso, T. (2022). Innovation in batik design: Responses to globalization and creative industry demands. *Textile Culture Journal*, 18(2), 101–118. <https://doi.org/10.1016/j.texcult.2022.02.007>
- Soedarsono. (2002). *Estetika: Dasar dan penerapannya dalam seni*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumartono, S. (2013). *Batik dan representasi budaya Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Susanto, M. A. (2014). *Seni rupa dalam ide dan perkembangan*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Wijayanto, B. (2016). Transformation of classic batik aesthetics to contemporary motifs. *Indonesian Journal of Art & Design*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.1016/j.ijad.2016.01.003>
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.